
INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA LIO DALAM PENULISAN CERPEN PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI SATU ATAP WOLOARA TAHUN AJARAN 2025/2026

Florentina Seti Mese¹

¹Universitas Flores Ende

Email: florentinaseti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna interferensi leksikal bahasa Lio dalam penulisan cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap Woloara Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa teks cerpen yang ditulis secara mandiri oleh siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap Woloara, sedangkan data penelitian berupa kata atau satuan leksikal bahasa Lio yang terdapat dalam teks berbahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca seluruh teks cerpen, menandai kosakata yang mengalami interferensi, mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis bentuk serta maknanya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interferensi leksikal bahasa Lio dalam penulisan cerpen siswa. Bentuk interferensi yang ditemukan meliputi pronomina, verba, nomina, verba modal, adjektiva, preposisi, dan konjungsi atau kata penambah. Beberapa bentuk yang ditemukan antara lain kai, tei, de'e, jala, ka, oto, gaga, no'o, mbana, tuguh, pekia, skola, to, sena, pu'u, dan paru. Secara umum, kosakata tersebut tetap mempertahankan makna sesuai dengan konteks kalimat. Interferensi terjadi karena kebiasaan siswa menggunakan bahasa Lio dalam kehidupan sehari-hari sehingga kosakata bahasa Lio terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan menulis.

Kata Kunci: Interferensi Leksikal, Bahasa Lio, Bahasa Indonesia, Cerpen, Siswa.

Abstract: This study aims to describe the forms and meanings of Lio lexical interference in short-story writing among seventh-grade students at SMP Negeri Satu Atap Woloara in the 2025/2026 academic year. This research employed a sociolinguistic approach with a descriptive qualitative method. The data source consisted of short stories independently written by seventh-grade students, while the research data consisted of Lio lexical units found in Indonesian-language texts. Data were collected by reading the students' short stories, identifying lexical items affected by interference, recording and classifying the data, and analyzing their forms and meanings. Data analysis was conducted descriptively through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Lio lexical interference occurs in students' short-story writing. The forms of interference include pronouns, verbs, nouns, modal verbs, adjectives, prepositions, and conjunctions or additive words. Some of the lexical forms found are kai, tei, de'e, jala, ka, oto, gaga, no'o,

mbana, tuguh, pekia, skola, to, sena, pu'u, and paru. In general, these lexical items retain meanings that correspond to their contexts. The interference occurs mainly because students habitually use Lio in their daily communication, causing Lio vocabulary to be transferred into Indonesian writing.

Keywords: *Lexical Interference, Lio Language, Indonesian Language, Short Story, Students.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, pengalaman, dan informasi. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia berdampingan dengan berbagai bahasa daerah. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, sedangkan bahasa daerah berperan sebagai sarana komunikasi masyarakat sekaligus penanda identitas budaya. Salah satu bahasa daerah yang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat adalah bahasa Lio yang berkembang di wilayah Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

Penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Dalam kondisi tersebut, unsur bahasa yang satu dapat masuk ke dalam penggunaan bahasa lainnya. Fenomena tersebut dikenal sebagai interferensi. Weinreich menjelaskan bahwa interferensi berkaitan dengan perubahan sistem bahasa akibat persentuhan bahasa yang terjadi pada penutur bilingual atau multilingual.

Interferensi tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan, tetapi juga dapat muncul dalam bahasa tulis. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya penulisan cerpen, siswa dituntut menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. Namun, kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan kosakata bahasa daerah terbawa ke dalam tulisan berbahasa Indonesia.

Fenomena tersebut ditemukan pada siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap Woloara. Sekolah tersebut berada di Desa Woloara, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya penulisan cerpen, ditemukan penggunaan sejumlah kosakata bahasa Lio dalam teks yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan formal.

Salah satu contoh dapat dilihat dalam cerpen siswa melalui penggunaan bentuk *pekia* dalam kalimat “saya langsung pake pekia”. Kata *pekia* merupakan kosakata bahasa Lio yang

bermakna “pakaian”. Selain itu, ditemukan pula bentuk *skola* yang merujuk pada “sekolah”. Penggunaan kosakata tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan berbahasa Lio masih memengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata bahasa Indonesia secara baku.

Interferensi leksikal menjadi penting untuk dikaji karena penggunaan kosakata bahasa daerah dalam tulisan bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan ketepatan berbahasa, tetapi juga menunjukkan kondisi kebahasaan siswa sebagai penutur bilingual. Penelitian ini secara khusus mengkaji bentuk dan makna interferensi leksikal bahasa Lio dalam penulisan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap Woloara Tahun Ajaran 2025/2026.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal bahasa Lio dalam penulisan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap Woloara dan (2) mendeskripsikan makna interferensi leksikal bahasa Lio yang ditemukan dalam cerpen siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan sociolinguistik digunakan karena penelitian berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat, khususnya fenomena kedwibahasaan yang menyebabkan masuknya unsur bahasa Lio ke dalam bahasa Indonesia pada ranah pendidikan formal. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk dan makna interferensi leksikal yang ditemukan dalam tulisan siswa.

Data penelitian berupa satuan leksikal, baik kata tunggal, kata berimbuhan, maupun bentuk lainnya yang menunjukkan gejala interferensi bahasa Lio dalam cerpen berbahasa Indonesia. Sumber data berupa teks cerpen yang ditulis secara mandiri oleh siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap Woloara Tahun Ajaran 2025/2026. Dalam proses pengumpulan data, siswa diberikan tugas menulis cerpen berbahasa Indonesia dengan tema bebas yang dapat disesuaikan dengan pengalaman pribadi maupun kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca dan memahami seluruh cerpen siswa, menandai kata atau kosakata yang mengalami interferensi, mencatat data, mengklasifikasikan berdasarkan jenis atau kelas kata, serta menganalisis maknanya. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang telah ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan kelas kata, yaitu pronomina, verba, nomina, verba modal, adjektiva, preposisi, dan konjungsi. Penyajian dilakukan secara deskriptif dengan memberikan contoh konkret dari teks cerpen siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Interferensi Leksikal Bahasa Lio

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi leksikal bahasa Lio dalam penulisan cerpen siswa ditemukan pada beberapa kelas kata, yaitu pronomina, verba, nomina, verba modal, adjektiva, preposisi, dan konjungsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Lio tidak hanya terbatas pada satu jenis kosakata, tetapi muncul dalam berbagai fungsi kata dalam kalimat.

1. Pronomina

Salah satu bentuk interferensi pronomina yang ditemukan adalah *kai*. Kata tersebut digunakan sebagai kata ganti orang ketiga dan bermakna “dia” atau “ia”.

Contoh:

“Burung bangau sedang mencari makanan, karena *kai* tuka lowa, ia pun mencari makan di sungai.”

Kata *kai* merupakan kosakata bahasa Lio yang digunakan untuk menggantikan tokoh burung bangau. Dengan demikian, *kai* berfungsi sebagai pronomina persona ketiga. Penggunaan tersebut memperlihatkan masuknya unsur bahasa Lio ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

2. Verba

Interferensi paling banyak ditemukan pada kelas verba. Beberapa bentuk yang ditemukan antara lain *tei*, *de’e*, *bebo*, *lela*, *mae*, *jala*, *maerepekola*, *ka*, *teka*, *deki*, *nuka*, *mbana*, *paru*, *nai*, *tawa*, *mera*, dan *sepa*.

Contohnya terdapat dalam kalimat:

“Setelah mencari makanan di sungai, *kai tei* no’o semut ia menemukan semut.”

Kata *tei* bermakna “melihat” dan digunakan untuk menunjukkan tindakan tokoh. Contoh lainnya adalah *ka* yang bermakna “makan”, *mbana* yang bermakna “pergi”, *paru* yang bermakna “lari”, dan *mera* yang bermakna “duduk”.

Banyaknya penggunaan verba bahasa Lio menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari cukup kuat sehingga terbawa ketika siswa menulis dalam bahasa Indonesia.

3. Nomina

Interferensi nomina ditemukan dalam penggunaan kosakata seperti *tuka, kaju, kobe, oto, lawo, luka, ragi, ro'a, ata, jala, moto, tuguh, sekola, pekia, pu'u, angi, uja*, dan *nene*.

Contohnya:

“Pagi hari yang indah saya dan orang tua saya mau jalan-jalan di Danau Kelimutu kami *jala* dengan *oto*...”

Kata *oto* bermakna “mobil”, sedangkan *jala* dalam konteks tertentu bermakna “jalan”. Selain itu, ditemukan kosakata budaya seperti *lawo* yang bermakna “sarung tradisional perempuan”, *luka* bermakna “selendang”, dan *ragi* bermakna “sarung tradisional laki-laki”. Penggunaan kosakata tersebut memperlihatkan bahwa interferensi leksikal juga dapat membawa unsur budaya lokal ke dalam tulisan siswa.

4. Verba Modal

Verba modal yang ditemukan antara lain *ngala* dan *to*. Kata *ngala* bermakna “bisa”, sedangkan *to* bermakna “mau”.

Contoh:

“Saya juga merasa senang karena *ngala* melihat pemandangan yang indah...”

Kata *ngala* digunakan untuk menyatakan kemampuan atau kesanggupan tokoh. Sementara itu, *to* digunakan untuk menyatakan kehendak atau keinginan.

5. Adjektiva

Interferensi pada kelas adjektiva ditemukan dalam bentuk *lowa, bo'o, gaga, inda, ena, ta'u*, dan *sena*. Kata *lowa* bermakna “lapar”, *bo'o* bermakna “kenyang”, *gaga* bermakna “indah/bagus”, *ena* bermakna “enak”, *ta'u* bermakna “takut”, sedangkan *sena* bermakna “senang”.

Contoh:

“Saya sangat *sena* karena suasana di desa sangat tenang...”

Kata *sena* digunakan untuk menerangkan keadaan perasaan tokoh. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa kosakata bahasa Lio digunakan secara langsung untuk mengungkapkan keadaan emosional dalam cerita.

6. Preposisi

Pada kelas preposisi ditemukan bentuk *no'o*, *leka*, dan *no*. Kata *no'o* bermakna “dengan” dan digunakan untuk menunjukkan hubungan penyertaan. Sementara itu, *leka* dapat digunakan untuk menunjukkan arah atau tujuan dan bermakna “ke” dalam konteks tertentu.

Contohnya:

“Setelah deki do *leka* tuguh kami langsung foto-foto dan kami *tei no'o ro'a*.”

Penggunaan *leka* dan *no'o* menunjukkan bahwa unsur leksikal bahasa Lio masuk ke dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia.

7. Konjungsi

Interferensi pada konjungsi ditemukan dalam bentuk *da* dan *eo*. Bentuk *da* digunakan dengan makna “dan”, sedangkan *eo* bermakna “yang”. Selain itu, terdapat bentuk *stela* yang digunakan dengan makna “setelah”.

Contoh:

“Di pinggir jala latu oo teka kue minuma nasi bungkus *da* ada juga lampu-lampu dan pohon-pohon yang indah.”

Penggunaan bentuk tersebut memperlihatkan adanya pengaruh bahasa Lio pada unsur penghubung dalam kalimat.

B. Makna Interferensi Leksikal Bahasa Lio

Berdasarkan hasil analisis, kosakata bahasa Lio yang muncul dalam cerpen siswa pada umumnya tetap mempertahankan makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Interferensi lebih banyak terlihat pada pilihan bentuk kosakata, sedangkan makna yang ingin disampaikan oleh siswa tetap dapat dipahami.

Beberapa bentuk dan maknanya dapat diringkas sebagai berikut.

No.	Kosakata Lio	Makna dalam Bahasa Indonesia	Kelas Kata
1	<i>kai</i>	dia/ia	Pronomina
2	<i>tei</i>	melihat	Verba
3	<i>de'e</i>	mengambil	Verba
4	<i>mae</i>	bermain	Verba
5	<i>jala</i>	jalan	Verba/Nomina
6	<i>ka</i>	makan	Verba
7	<i>mbana</i>	pergi	Verba
8	<i>paru</i>	lari	Verba
9	<i>oto</i>	mobil	Nomina
10	<i>kobe</i>	malam	Nomina
11	<i>pekia</i>	pakaian	Nomina
12	<i>skola</i>	sekolah	Nomina
13	<i>pu'u</i>	pohon	Nomina
14	<i>uja</i>	hujan	Nomina
15	<i>angi</i>	angin	Nomina
16	<i>gaga</i>	indah/bagus	Adjektiva
17	<i>sena</i>	senang	Adjektiva
18	<i>ta'u</i>	takut	Adjektiva
19	<i>no'o</i>	dengan	Preposisi
20	<i>ngala</i>	bisa	Verba modal
21	<i>to</i>	mau	Verba modal

Makna tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kosakata bahasa Lio tidak selalu menyebabkan perubahan makna. Dalam banyak kasus, siswa hanya mengganti kosakata bahasa Indonesia dengan bentuk yang biasa digunakan dalam bahasa Lio. Misalnya, *tei* tetap bermakna “melihat”, *ka* bermakna “makan”, *oto* bermakna “mobil”, dan *sena* bermakna “senang”.

Penggunaan kosakata tersebut berkaitan erat dengan kebiasaan berbahasa siswa. Bahasa Lio yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bahasa yang secara spontan muncul ketika siswa menuangkan pengalaman atau gagasan ke dalam tulisan bahasa Indonesia.

Namun, penting untuk membedakan interferensi leksikal dengan kesalahan penulisan biasa. Tidak semua bentuk tidak baku yang ditemukan dalam cerpen dapat dikategorikan sebagai interferensi bahasa Lio. Misalnya, bentuk *trima*, *pake*, *aernya*, dan *sebrang* lebih tepat dipandang sebagai kesalahan atau variasi penulisan bahasa Indonesia apabila tidak terdapat bukti bahwa bentuk tersebut merupakan kosakata bahasa Lio.

Hal tersebut menjadi bagian penting dalam analisis karena penelitian interferensi harus dapat membedakan unsur bahasa sumber yang benar-benar masuk ke dalam bahasa penerima dengan kesalahan teknis dalam penulisan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi leksikal bahasa Lio dalam penulisan cerpen siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap Woloara Tahun Ajaran 2025/2026. Interferensi tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kosakata bahasa Lio dalam teks yang menggunakan bahasa Indonesia.

Bentuk interferensi leksikal ditemukan pada beberapa kelas kata, yaitu pronomina, verba, nomina, verba modal, adjektiva, preposisi, dan konjungsi. Beberapa kosakata yang ditemukan antara lain *kai*, *tei*, *de'e*, *jala*, *ka*, *oto*, *gaga*, *no'o*, *mbana*, *tuguh*, *pekia*, *skola*, *to*, *sena*, *pu'u*, dan *paru*. Beberapa bentuk tersebut digunakan berulang oleh siswa yang berbeda.

Dari segi makna, kosakata bahasa Lio yang digunakan siswa pada umumnya tetap mempertahankan makna sesuai dengan konteks kalimat. Misalnya, *kai* bermakna “dia”, *tei* bermakna “melihat”, *no'o* bermakna “dengan”, *mae* bermakna “bermain”, *ka* bermakna “makan”, *oto* bermakna “mobil”, *gaga* bermakna “indah/bagus”, dan *sena* bermakna “senang”.

Interferensi tersebut berkaitan dengan kondisi siswa sebagai penutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Kebiasaan menggunakan bahasa Lio dalam komunikasi sehari-hari menyebabkan sejumlah kosakata bahasa Lio terbawa ke dalam penulisan bahasa Indonesia. Dengan demikian, interferensi leksikal yang ditemukan tidak hanya menunjukkan ketidaktepatan penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam tulisan, tetapi juga menggambarkan kuatnya pengaruh bahasa daerah dalam lingkungan pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Pertama, siswa diharapkan meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dan membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan menulis sehingga penggunaan kosakata bahasa daerah dapat diminimalkan.
2. Kedua, guru Bahasa Indonesia diharapkan memberikan pembelajaran menulis yang lebih menekankan penggunaan kosakata bahasa Indonesia sesuai kaidah serta membimbing siswa untuk membedakan kosakata bahasa daerah dengan kosakata bahasa Indonesia.

3. Ketiga, sekolah diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, dengan tetap menghargai bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya.
4. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, baik pada aspek leksikal maupun aspek kebahasaan lainnya dengan cakupan data yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, A. M. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa: Kajian sosiolinguistik. *Paramasastra*, 8(1), 46–59.
- Idris Mboka, A. I. (2021). Interferensi frasa bahasa Lio dialek K ke dalam penggunaan bahasa Indonesia di Pasar Maurole Kabupaten Ende. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 40–50.
- Kaka, P. W., Utama, I. M., & Sudiana, I. N. (2014). Interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas V SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 2(1), 1–12.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
- Maryani, N. P. S. (2024). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansemal tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 71–85.
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Ovie, A. N., Pratiwi, A. S., & Nurfitriani, M. (2021). Interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa. *Cendekiawan*, 3(2), 65–70.
- Putri, Y. W. (2014). *Interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi.
- Rahayu, R. (2016). Interferensi dalam cerpen di Lampung Post. *Madah*, 185–198.
- Rahim, M. J. (2020). *Interferensi dan pinjaman leksikal bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada permainan Mobile Legend*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.

Wulandari, S. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi trikotomi (ikon, indeks dan simbol) dalam cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.

Weinreich, U. (1968). *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.